

Pendidikan Karakter pada Masa Kejayaan Islam di Baghdad

Muhammad Al Awwal¹, Ilham Samudra Sanur², M. Rasyid Ridha³, Abdul Rahman⁴

Abstrak

Penelitian ini mencakup agama dan akhlak, yang memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan, di mana akhlak yang baik mencerminkan kualitas keberagamaan seseorang. Dalam Islam, akhlak dianggap bukan hanya sebagai komponen penting dari ajaran agama, tetapi juga sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang sejahtera dan beradab. Studi ini meneliti hubungan antara agama, akhlak, dan keberhasilan peradaban Islam dengan fokus pada kontribusi Dinasti Abbasiyah, khususnya kota Baghdad, dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga mencoba menjelaskan peran Baghdad sebagai pusat perdagangan, kebudayaan, dan pendidikan dunia yang mendorong kemajuan dunia Islam. Heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi adalah empat langkah utama dalam metode penelitian historis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa agama dan akhlak memiliki peran penting dalam membangun peradaban yang berhasil. Dengan pusat di Baghdad, Dinasti Abbasiyah melakukan kemajuan besar dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang masih memengaruhi dunia hingga hari ini. Untuk membangun individu dan masyarakat yang berkarakter, pendidikan moral yang baik adalah fondasi utama bagi pembangunan peradaban yang maju dan beradab.

Kata kunci: Peradaban Islam, Pendidikan Karakter, Baghdad

Abstract

This research covers religion and morals, which have a close and inseparable relationship, where good morals reflect the quality of a person's religiosity. In Islam, morals are considered not only as an important component of religious teachings, but also as the basis for building a prosperous and civilized society. This study examines the relationship between religion, morals and the success of Islamic civilization with a focus on the contribution of the Abbasid Dynasty, particularly the city of Baghdad, in the advancement of science and technology. In addition, this study also tries to explain the role of Baghdad as the center of world trade, culture, and education that encouraged the progress of the Islamic world. Heuristics, criticism, interpretation and historiography are the four main steps in the historical research method. The purpose of this study is to show that religion and morals had an important role in building a successful civilization. With its center in Baghdad, the Abbasid Dynasty made great advances in science and technology that still influence the world today. In order to build individuals and societies of character, good moral education is the main foundation for the building of an advanced and civilized civilization.

Keywords: Islamic Civilization, Character Education, Baghdad

*Koresponden:
Muhammad Al Awwal
awalalawwal@gmail.com

Informasi daftar penulis tersedia di bagian akhir artikel



Pendahuluan

Agama dan akhlak sangat terkait satu sama lain. Akhlak seseorang dapat menunjukkan tingkat keberagamaannya. Dalam Islam, akhlak adalah pilar utama, karena ajaran agama ini tidak dapat dilaksanakan secara efektif tanpa akhlak yang baik. Kekuatan iman seseorang ditunjukkan oleh akhlak yang baik, yang menjadi kunci untuk keberhasilan seseorang baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasulullah Saw dalam menyebarkan Islam, yang adalah untuk meningkatkan akhlak manusia. "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia" (HR. Ahmad dan Baihaqi). Menurut hadits ini, tujuan dari syariat Rasulullah Saw adalah untuk menumbuhkan akhlak mulia (akhlaq al-karimah). Oleh karena itu, umat Islam harus memahami pentingnya pendidikan akhlak. Anak-anak harus dibimbing sejak dini agar mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki moralitas yang tinggi.

Peradaban Islam mencapai puncak kejayaan selama Dinasti Abbasiyah. Penerjemahan berbagai karya asing, terutama dari bahasa Yunani, ke dalam bahasa Arab merupakan awal perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, berkat kebebasan berpikir yang didukung, berdiri perpustakaan dan pusat ilmu pengetahuan seperti Baitul Hikmah, dan muncul berbagai mazhab ilmu. Kemajuan ini tidak terlepas dari peran penting kota Baghdad sebagai ibu kota Dinasti Abbasiyah. Pada tahun 762 M, Khalifah Al-Manshur mendirikan kota ini (Manan, 2020; Nunzairina, 2020; Ibrahim, 2021).

Selama Dinasti Abbasiyah, Baghdad mengalami kemajuan pesat dalam dunia Islam. Seorang wazir (hakim) mengelola pemerintahan sipil, seorang amir (jenderal) mengelola peradilan, dan seorang qadhi mengelola militer. Namun, dalam berbagai bagian pemerintahan, khalifah tetap menjadi pengambil keputusan tertinggi. Dalam menjalankan pemerintahan mereka, para khalifah awal Baghdad juga menggunakan sistem administrasi Persia. Selain itu, menurut Robbani (2019) masyarakat melihat pemerintahan Abbasiyah sebagai pemerintahan imamah, dengan penekanan pada aspek religius dan kewibawaan spiritualnya.

Menurut Bobrick (2013), Baghdad juga menjadi pusat perdagangan utama yang menghubungkan Asia dan Mediterania. Pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, budaya dan ilmu pengetahuan mencapai puncaknya. Banyak sastrawan, ahli bahasa, sejarawan, ahli hukum, mufasir, ahli hadits, filsuf, dokter, insinyur, dan lainnya muncul setelah banyak karya ilmiah kuno diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Abad ke-10 Masehi adalah masa kejayaan Islam (Sunanto, M, 2007). Wilayah Islam, yang terdiri dari Multan di Pakistan hingga Cordoba di Spanyol, mengalami perkembangan pesat dalam berbagai bidang, terutama dalam seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Pada saat itu, sebagian besar orang Islam mampu memahami, menulis, dan membaca Al-Qur'an. Lembaga pendidikan Islam pertama yang memberikan pendidikan tingkat tinggi adalah Bait al-Hikmah, yang terletak di ibu kota kekhalifahan, Baghdad. Institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat penerjemahan tetapi juga perpustakaan umum, tempat penelitian akademik, dan observatorium. Sebelum menyebar ke Eropa Barat, agama Islam memperluas tradisi ini. Oleh karena itu, Islam berhasil meningkatkan kekuatan intelektualnya pada abad pertengahan dan memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan intelektual dan pemikiran di Eropa (Siswanto, 2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara agama, akhlak, dan keberhasilan peradaban Islam, dengan penekanan pada pentingnya pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Islam dan misi Rasulullah Saw. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menggali kontribusi Dinasti Abbasiyah, khususnya kota Baghdad, dalam mencapai puncak kejayaan peradaban Islam. Hal ini mencakup perkembangan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana Baghdad menjadi titik sentral dalam membangun peradaban yang berpengaruh pada dunia Islam dan global. Penelitian ini memiliki signifikansi karena dapat membantu memahami bagaimana agama dan akhlak berfungsi sebagai fondasi dalam pembangunan peradaban, serta mengapresiasi kontribusi Dinasti Abbasiyah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Selain itu, kajian ini juga relevan dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam menekankan pentingnya akhlak yang baik sebagai dasar untuk membangun karakter individu dan Masyarakat.

Metode

Dalam metode penelitian, seluruh proses dan urutan penelitian, dari persiapan sampai penyelesaian, dijelaskan secara rinci. Penjelasan tersebut bertujuan guna membantu peneliti menemukan solusi atas permasalahan yang dibahas. Pendekatan yang diterapkan adalah metode historis, yang melibatkan penyelidikan, penjelasan, dan analisis kritis terhadap bukti serta peninggalan sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis yang terdiri dari empat langkah utama. Langkah pertama adalah heuristik yaitu proses pencarian serta pengumpulan berbagai sumber relevan terhadap topik penelitian seperti Buku mengenai Dinasti Abbasyah dan Artikel ilmiah. Kedua, kritik, yang merupakan proses analisis terhadap sumber sejarah dari sisi isi (kritik internal) dan keasliannya (kritik eksternal). Ketiga, interpretasi, yang melibatkan penafsiran data yang diperoleh saat penelitian. Keempat, historiografi, yang merupakan proses penulisan laporan penelitian terstruktur yang logis berdasarkan interpretasi serta temuan yang ada (Sukmana, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Kota Baghdad

Kota Baghdad didirikan oleh Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur pada tahun 754–775 M dan menjadi ibu kota Daulah Abbasiyah. Dinasti ini memajukan pemerintahan, ekonomi, seni, dan budaya Baghdad. Hubungan antara kedua dinasti tersebut menjadi lemah setelah Daulah Umayyah mengambil alih Damaskus. Pendiri Daulah Abbasiyah, Abu Al-Abbas Al-Saffah, memutuskan untuk memilih lokasi baru sebagai pusat pemerintahan karena jarak yang jauh antara Damaskus dan wilayah Persia. Selama kepemimpinannya, ia menempatkan Kufah di Irak sebagai pusat pemerintahan. Abu Ja'far Al-Manshur, saudara Al-Saffah, menjadi khalifah kedua Daulah Abbasiyah setelah dia meninggal

Pemerintahan Dinasti Abbasiyah berubah, membaginya menjadi lima periode berdasarkan ciri-cirinya. Menurut Al-Qaradawi (2005), tiga pemerintahan berdiri di bawah dinasti ini selama 508 tahun, dengan Bani Abbas, Bani Buwaihi, dan Bani Saljuk berkuasa. Menurut Mahmudunnasir (1994) menyatakan bahwa Kufah adalah ibu kota pertama Dinasti Abbasiyah. Namun, untuk memperkuat dan mempertahankan stabilitas negara yang baru dibangun, Al-Manshur memindahkan ibu kota ke Baghdad, sebuah kota baru di dekat Ctesiphon, bekas ibu kota Persia, pada tahun 762 M. Pemerintahan Abbasiyah terletak di pusat Persia. Sebagai bagian dari Kerajaan Babilonia kuno, wilayah Baghdad telah dihuni sejak 4000 SM (Antonio M, 2012). Dari tahun 500 SM hingga 600 SM, beberapa kerajaan, termasuk Persia, Yunani, dan Romawi, mengendalikan wilayah ini. Wilayah ini kemudian dikuasai oleh Arab setelah kedatangan Islam.

Al-Manshur memulai pembangunan ibu kota baru, Baghdad, yang kelak menjadi latar bagi kisah petualangan legendaris dalam "Seribu Satu Malam" yang diceritakan oleh Syahrazad. Kota ini sebelumnya merupakan wilayah kuno yang pernah dihuni oleh orang-orang Sasaniyah, dan namanya memiliki arti "pemberian Tuhan". Setelah menjelajahi berbagai tempat, Al-Manshur akhirnya memilih lokasi ini untuk dibangun sebagai kota, karena posisinya yang strategis sebagai basis militer yang ideal. Wilayah ini dikelilingi oleh Sungai Tigris, yang memberikan akses langsung ke Cina (Hitti, P, 2005). Berdasarkan saran dari tim ahli, Khalifah Al-Mansur memilih sebidang tanah luas yang terletak di antara Sungai Tigris dan anak sungai Eufrat. Lokasi ini menawarkan udara yang sejuk, pemandangan yang indah, serta akses yang mudah ke berbagai wilayah atau negara lain. Selain itu, daerah ini memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung kehidupan. Sebelumnya, lokasi ini adalah sebuah desa kecil yang didirikan oleh masyarakat Persia.

Istilah "Baghdad" pertama kali digunakan dalam teks Assyria kuno (cuneiform) sekitar tahun 2000 SM. Dari tahun 600 SM, sebuah prasasti mencatat bahwa Raja Nebukadnezar memperbaiki ibu kota Babilonia dan menyebutnya "Baghdadu". Namun, sebagian besar ahli setuju bahwa nama Baghdad berasal dari bahasa Persia, yang berarti "diberikan oleh Allah SWT" atau "pemberian Allah SWT". Ada juga yang berpendapat bahwa istilah itu berasal dari bahasa Ajam dan berarti "Taman Keadilan"

Seluruh kota dibangun dengan pola lingkaran konsentris dengan pusat di Gerbang Emas (Bab al-Dzahab) atau Kubah Biru (Al-Qubba Al-Khadhra) karena gerbang emasnya. Sebuah masjid besar berada di sekitar istana. Istana memiliki kubah setinggi sekitar 130 kaki. Catatan yang lebih baru menyatakan bahwa di atas kubah tersebut terdapat patung seorang penunggang kuda dengan tombak di tangannya, yang diduga diarahkan ke musuh yang mungkin muncul. Namun, Yaqut menentang gagasan ini dengan mengatakan bahwa patung tersebut selalu menunjuk ke arah yang sama, menunjukkan bahwa kota itu selalu berada dalam ancaman. Selain itu, ia menekankan bahwa orang Islam terlalu pintar untuk percaya kisah-kisah seperti itu (Hitti, P, 2005). Sangat signifikan bahwa ibu kota dipindahkan dari Damaskus ke Baghdad, karena Baghdad telah lama menjadi pusat pertemuan banyak negara dengan budaya yang kaya. Negara Sasania mengontrol Baghdad sebelum Dinasti Abbasiyah mengambil alih, mewarisi kebudayaan Persia. Namun, ketika Dinasti Abbasiyah mengambil alih, kebudayaan Persia mendapatkan sentuhan baru karena pengaruh tradisi Persia yang juga diterima oleh dinasti tersebut. Selain itu, menjadi ibu kota telah menarik banyak imigran dari berbagai negara, membuat Baghdad menjadi tempat yang kaya akan keragaman budaya dan etnis (Hasjmy, A, 1990).

Menurut Matdawam (1997) mengatakan bahwa ada dua bagian utama pengaruh kebudayaan Persia terhadap kebudayaan Islam. Yang pertama adalah kosakata dan tata bahasa. Bahasa Arab hanya memiliki kosakata dan struktur yang terbatas di Jazirah Arab sebelum kedatangan Islam, dan hal ini juga berlaku pada masa awal Islam. Namun, setelah wilayah di luar Jazirah Arab, terutama Baghdad, diambil oleh Islam, banyak kata dan struktur dari bahasa Persia dimasukkan ke dalam bahasa Arab, dan pengaruh ini juga tercermin dalam karya-karya buku. Atas dorongan para khalifah, para cendekiawan keturunan Persia mulai meneliti bahasa Arab.

Pendidikan pada Masa Harun Al Rasyid di Baghdad

Harun al-Rasyid adalah salah satu khalifah yang paling dihormati dan berpengetahuan selama masa pemerintahannya. Dia juga sangat dihargai. Di bawah kepemimpinannya, Baghdad mencapai puncaknya sebagai ibu kota negara. Khalifah, pejabat pemerintah, panglima tentara, dan pekerja istana lainnya merasakan kesuksesan ini. Baghdad memiliki sejumlah besar taman dan saluran air yang indah. Harun al-Rasyid (763–809) membuat Baghdad menjadi kota paling maju di dunia, serta pusat perdagangan dan pendidikan global (Laksono, E, 2010). Harun al-Rasyid sangat peduli dengan kesejahteraan rakyatnya. Setiap malam, ia menyamar sebagai orang biasa untuk berkeliling dan mengamati keadaan masyarakat secara langsung, sekaligus berinteraksi dengan mereka untuk mendengarkan keluhan dan harapan mereka terkait pemerintahannya.

Berkembangnya berbagai lembaga pendidikan, termasuk kuttab atau maktab, menunjukkan kemajuan di bidang pendidikan selama masa Harun al-Rasyid. Maktaba, yang berarti tempat untuk belajar, adalah asal kata kuttab. Kuttab biasanya diadakan di rumah guru, yang biasanya adalah hufadz (orang yang menghafal Al-Qur'an). Fokus utama materi yang diajarkan adalah kemampuan membaca dan menulis, sehingga kuttab berfungsi sebagai lembaga pendidikan dasar (Subhan, A, 2016). Menurut Mahasnah (2017) kuttab dipahami sebagai konsep pendidikan dasar, khususnya untuk anak-anak, yang bertujuan untuk mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu yang terkait, seperti bahasa dan sastra. Kuttab juga mengajarkan nahwu, matematika, membaca, dan menulis. Tidak ada usia tertentu di mana anak-anak dapat mulai belajar di Kuttab, tetapi orang tua biasanya meminta anak-anak mereka mulai belajar pada usia lima hingga tujuh tahun. Untuk mendukung kemajuan penelitian, Abbasiyah mendirikan perpustakaan, observatorium, dan pusat penelitian dan studi ilmiah lainnya (Nata, H, 2014). Menurut Samsul Nizar dalam bukunya yang berjudul Sejarah Pendidikan Islam, Harun al-Rasyid menggunakan dikte (imla), bacaan (qira'at), dan percakapan (Nizar, 2007).

Metode hafalan menjadi ciri khas pendidikan pada masa itu. Imam Hanafi menjelaskan bahwa seorang murid perlu menghafal agar dapat mengingat kembali materi yang telah dipelajari selama diskusi dan perdebatan, sehingga mereka mampu memberikan respons, membantah argumen lawan, atau mengemukakan ide-ide baru. Selain itu, metode menulis juga dianggap sangat penting pada masa itu. Metode ini digunakan untuk menyalin karya-karya ulama, yang tidak hanya memperluas pengetahuan murid tetapi juga berfungsi untuk menggandakan buku-

buku teks, mengingat mesin cetak belum ada pada masa itu. Dengan menyalin buku, kebutuhan akan teks dapat terpenuhi. Selama periode ini, terjadi kemajuan signifikan dalam pengetahuan, dengan munculnya lembaga-lembaga seperti Bait al-Hikmah (Rumah Kebijakan) yang berperan penting dalam menerjemahkan dan melestarikan karya-karya klasik dari budaya Yunani, Persia, dan India. Pengetahuan ini kemudian disebarkan secara luas, mempengaruhi tidak hanya dunia Islam tetapi juga perkembangan pemikiran di Eropa. Selain itu, majelis literasi, toko buku, dan rumah sakit juga berkontribusi dalam penyebaran pengetahuan dan pembentukan masyarakat yang berpendidikan.

Baghdad, pusat Dinasti Abbasiyah, berkembang pesat sebagai kota peradaban dan ilmu pengetahuan. Beberapa aspek berikut menunjukkan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan: *Pertama*, bidang agama mengalami kemajuan besar dalam cabang ilmu seperti ulumul Qur'an, tafsir, hadits, ilmu kalam, linguistik, dan fiqh. *Kedua*, ilmu alam, filsafat, logika, metafisika, matematika, geometri, aljabar, aritmatika, astronomi, musik, kedokteran, kimia, dan sejarah berkembang pesat. Selain itu, umat Islam telah mengalami kemajuan geografis yang signifikan karena, pada awalnya, orang Arab dikenal sebagai pedagang yang melakukan perjalanan jauh ke negara-negara seperti China dan Indonesia. Baghdad menjadi pusat bagi para seniman dan sastrawan dalam dunia sastra. Abu Nuwas adalah salah satu penyair terkenal di Baghdad yang terkenal dengan komedinya. An-Nasyasi, penulis buku terkenal *Alfu Lailah wa Lailah* (Seribu Satu Malam), yang diterjemahkan ke hampir semua bahasa di dunia (Sulthon, 2004). *Ketiga*, Khalifah mengadakan forum yang disebut salon sastra untuk berbicara tentang berbagai disiplin ilmu. Karena khalifah Harun al-Rasyid sendiri adalah seorang ilmuwan yang cerdas dan aktif terlibat di dalamnya, majelis sastra ini berkembang pesat selama pemerintahannya. Di bawah kepemimpinannya, sering terjadi perlombaan antara penyair, diskusi antara fukaha, dan kompetisi antara seniman dan pujangga.

Abbasyiah sebagai Pusat Peradaban dan Pendidikan Karakter

Sejak didirikan, Baghdad telah disebut Philip K. Hitti sebagai "kota intelektual" dan telah menjadi pusat peradaban Islam dan kebangkitan ilmu pengetahuan. Menurut Hitti, jika dibandingkan dengan kota-kota lain di dunia, Baghdad berfungsi sebagai "guru" bagi masyarakat Islam. Khalifah Al-Mansur meminta penerjemahan literatur dan penelitian dari berbagai bahasa asing, seperti bahasa India, Yunani, Bizantium, Persia, dan Suriah. Banyak peneliti dan penulis datang ke kota setelah langkah ini. Shal ibn Harun, seorang nasionalis Persia dan ahli bahasa Pahlevi, ditunjuk sebagai direktur perpustakaan Bait al-Hikmah.

Selama pemerintahan al-Ma'mun, Bait al-Hikmah menjadi lebih dari sekadar perpustakaan. Ini juga menjadi pusat studi astronomi dan matematika. Lembaga ini dikelola oleh Hunayn ibn Ishaq sejak pertengahan abad ke-9. Mereka ditugaskan untuk menerjemahkan tulisan ilmiah Galen, serta tulisan Plato tentang filsafat dan metafisika. Selain itu, menurut Abdurrahman (2003) Bait al-Hikmah memiliki observatorium astronomi yang dapat digunakan untuk menyelidiki bintang-bintang.

Baghdad telah menjadi pusat peradaban Islam dan kebangkitan ilmu pengetahuan sejak didirikan. Kota ini adalah pusat intelektual dengan banyak fasilitas yang membantu orang belajar berbagai disiplin ilmu. Salah satunya adalah Bait al-Hikmah, yang membantu orang belajar berbagai disiplin ilmu. Selain itu, banyak buku diterjemahkan ke dalam bahasa Arab di Baghdad. Akademi, sekolah tinggi, dan sekolah umum sangat banyak di kota ini. Dua institusi pendidikan paling terkenal adalah Perguruan Nizhamiyyah, yang didirikan oleh Nizham Al-Mulk, seorang wazir Sultan Seljuk pada abad kelima Hijriah, dan Perguruan Mustansiriyah, yang didirikan oleh Khalifah Mustanshir Billah dua abad kemudian (Yatim, B, 2008). Pendidikan Islam pada masa itu terdiri dari berbagai tingkatan (Mahroes, 2015). Ini termasuk pendidikan dasar, menulis, membaca, tata bahasa, hadis, dasar-dasar matematika, dan puisi. Beberapa institusi juga menambahkan nahwu dan cerita. Selain itu, terdapat kelas yang berfokus pada belajar tentang dasar agama dan menghafal Al-Quran. Kuttab berfungsi sebagai lembaga pendidikan dasar dengan kurikulum utama yang mengajarkan dasar-dasar puisi dan aritmatika, keterampilan membaca dan menulis, tata bahasa Arab, dan kisah nabi, terutama hadis Nabi Muhammad. Seperti

yang dinyatakan oleh Yanto (2015) koleksi Khizanah al-Hikmah terdiri dari lebih dari 60.000 buku, yang merupakan jumlah yang sangat besar pada saat itu.

Para khalifah sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan. Di bawah pemerintahan yang stabil dan kebijakan yang mendukung kemajuan ilmu, peradaban Islam mengalami perkembangan pesat, yang merupakan bagian penting dari sejarah Islam. Menurut (Al-Hasan, A, 1993), kebijakan ini mencakup penerjemahan dan arabisasi, pembentukan akademi, perpustakaan, dan observatorium, memberikan dukungan keuangan kepada para ilmuwan, melakukan penelitian dan penelitian teknologi, dan membangun proyek dan industri. Ribath adalah tempat untuk kaum Sufi yang ingin menjauh dari kehidupan dunia dan berkonsentrasi pada ibadah. Ribath bukan hanya tempat untuk praktik sufistik tetapi juga tempat untuk kegiatan keilmuan. Para pelajar sering mengunjungi ribath-ribath yang dipimpin oleh seorang syekh terkenal untuk belajar atau mengikuti instruksi sufistik. Sementara itu, Khan berfungsi sebagai rumah bagi siswa yang ingin belajar. Pada pertengahan abad kelima atau sebelas M, banyak khan di Baghdad yang berfungsi sebagai asrama pelajar.

Kurikulum Daulah Abbasiyah berbeda dengan kurikulum modern karena hanya mencakup satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa dalam jangka waktu tertentu. Kurikulum ini bukan hanya berupa rencana pembelajaran, tetapi juga mencakup proses pembelajaran di sekolah, dengan siswa dilarang melanjutkan ke mata pelajaran lain sampai mereka menyelesaikan satu mata pelajaran terlebih dahulu. Menurut Mahmud Yunus, program pendidikan Islam di masa Bani Abbasiyah dibagi menjadi tiga tingkat. Membaca dan menghafal Al-Qur'an, dasar-dasar agama Islam, menulis, berhitung, dan pengenalan terhadap Nahwu dan Sharaf adalah semua yang diajarkan di tingkat dasar, yang disebut al-Kuttab. Siswa juga diajarkan syair dan cerita tentang tokoh-tokoh terkenal. Pada tingkat menengah, materi pelajaran lebih beragam, mencakup Al-Qur'an, bahasa dan sastra Arab, Fiqih, Hadits, Tafsir, Balaghah, matematika, logika, astronomi, sejarah, fisika, kedokteran, dan musik. Kurikulum di perguruan tinggi semakin mendalam dan terdiri dari dua kelompok ilmu: ilmu naqliyah dan ilmu aqliyah. Yang pertama mencakup logika, ilmu alam, kimia, musik, matematika, geometri, astronomi, teologi, zoologi, botani, dan kedokteran. Yang kedua mencakup Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Nahwu dan Sharaf, Balaghah, bahasa, dan sastra Arab. Oleh karena itu, di era Bani Abbasiyah, pendidikan mencakup aspek keagamaan serta berbagai bidang ilmu.

Kesimpulan

Agama dan akhlak memiliki hubungan yang sangat erat dan merupakan fondasi utama keberhasilan peradaban Islam. Akhlak yang mulia mencerminkan kedalaman iman seseorang, sebagaimana tujuan diutusnya Rasulullah Saw untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Nilai pendidikan akhlak ini sangat penting dalam membentuk karakter umat sejak usia dini. Pada masa Dinasti Abbasiyah, Islam mencapai puncak kejayaan dalam berbagai aspek, mulai dari ilmu pengetahuan, teknologi, seni, hingga pemerintahan. Di bawah kepemimpinan Harun al-Rasyid, Baghdad mengalami kemajuan luar biasa, terutama dalam bidang pendidikan. Lembaga seperti kuttab menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar membaca, menulis, serta memahami Al-Qur'an. Selain itu, metode pendidikan seperti hafalan, diskusi, dan penyalinan karya ulama turut mendukung pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa ini, Bait al-Hikmah berdiri sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan pengembangan berbagai disiplin ilmu, mulai dari filsafat, kedokteran, hingga astronomi. Baghdad menjadi simbol peradaban Islam yang kaya, di mana agama dan ilmu pengetahuan berjalan seiring.

Kemajuan dalam berbagai cabang ilmu, baik agama maupun umum, berperan dalam membentuk karakter masyarakat yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Dalam konteks modern, peradaban Baghdad di era Abbasiyah mengajarkan bahwa pendidikan dan akhlak menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang unggul dan berdaya saing global. Berdasarkan kesimpulan penelitian, diharapkan penelitian berikutnya dapat mengkaji secara komprehensif mengenai kebijakan-kebijakan yang pernah diimplementasikan pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid.

Detail penulis

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Daftar pustaka

- Abdurrahman, D. (2003). *Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi.
- Al-Hasan, A., & Donald, R. (1993). *Hill, Teknologi dalam Sejarah Islam*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 1993).
- Al-Qaradawi, Y., & Taufiqurrahman, C. (2005). *Meluruskan sejarah umat Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Antonio, M. S. I., Mahfudz, S., Muhammad, S., Khairunnas, Fauzi, U., & Mustofa, M. I. (2012). *Ensiklopedia peradaban Islam*. Tazkia Publishing.
- Bobrick, B. (2013). *Kejayaan Sang Khalifah Harun ar-Rasyid: Kemajuan Peradaban Dunia pada Zaman Keemasan Islam*. Pustaka Alvabet.
- Hasjmy, A. (1990). *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hitti, P. K. (2005). *History of the Arabs: Rujukan induk dan paling otoritatif tentang sejarah peradaban Islam*. Penerbit Serambi.
- Ibrahim, A. (2021). Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah. *lentera*, 3(1), 43-54.
- Laksono, E. (2014). *Imperium III: Zaman Kebangkitan Besar*. Mizan-Hikmah
- Mahasnah, M. H. (2017). *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Mahroes, S. (2015). Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam. *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 77-108. http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/138/pdf_4
- Mahmudunnasir, S. (1994). *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (A. Affandi (trans.)). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manan, N. A. (2020). Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam di Eropa (711M-1492M). *Jurnal Adabiya*, 21(1), 54. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v21i1.6454>
- M. Noor Matdawam. (1987) *Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam*, (Cet I; Yogyakarta: Cv Bina Usaha).
- Nata, H. A. (2014). *Sejarah pendidikan islam*. Kencana.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah pendidikan Islam: Menelusuri jejak sejarah pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia*. Bandung: Prenanda Kencana.
- Nunzairina, N. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan, dan Kebangkitan Kaum Intelektual. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 93-103.
- Robbani, S. (2019). Studi Islam dan Masa Depan Islam (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman). *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, 8(1), 39-56.
- Siswanto, M. P. I. (2013). *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis*.
- Sukmana, W. J. (2021). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(April), 1-4. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3512>
- Sulthon, M. (2004). *Sejarah & Peradaban Islam*. Malang.
- Sunanto, M. (2007). *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*.
- Subhan, A. (2012). *Lembaga pendidikan Islam Indonesia: abad ke-20*. Kencana.
- Yanto. (2015). Sejarah Perpustakaan Bait Al-Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah. *Tamaddun*, 15(1), 239-258.
- Yatim, B., & Islam, S. P. (2008). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Catatan Penerbit

Borneo Novelty Publishing tetap netral sehubungan dengan klaim yurisdiksi dalam peta yang diterbitkan dan afiliasi kelembagaan.